



Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi

Sunandie Eko Ginanjar^{*1}, Laili Nur Kholisoh², Sutinah³

¹STIA Bagasasi, ²Madrasah Aliyah Al Wathoniyah 43, ³SD Negeri Sindangsari Cimahi, Indonesia

E-mail: sunandie17@gmail.com, lailynurkholisoh@gmail.com, sutinahjannati@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02 Keywords: <i>Learning Autonomy; Students; Demographics.</i>	Learning instruments have three main aspects in assessment, namely cognitive, affective and psychomotor, which are indicators of student learning outcomes, this has an impact on the impact of student autonomy which increases or decreases according to the suitability of the scenario made by the teacher. This research focuses on analyzing the autonomy of the impact of learning instruments used by teachers with the aim of measuring the success rate of teachers in delivering material according to scenarios, or scenarios that do not match the potential and abilities of students. The research uses descriptive quantitative research methods. Data collection techniques through observation, dissemination of questionnaires and interviews. The results showed that the behavioral autonomy of male students was greater than that of female students, the results of autonomy of female students' scores were greater than that of male students. The results of the emotional autonomy of female students are greater than that of male students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02 Kata kunci: <i>Kemandirian Belajar; Siswa; Demografi.</i>	Intrumen pembelajaran memiliki tiga aspek utama dalam penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadi indikator capaian pembelajaran siswa, hal tersebut berimbas pada dampak kemandirian siswa yang meningkat atau menurun sesuai kecocokan skenario yang dibuat oleh guru. Penelitian ini memfokuskan pada analisis kemandirian akan dampak dari intrumen pembelajaran yang digunakan guru dengan tujuan mengukur tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sesuai skenario, atau skenario yang tidak sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian Kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi, penyebaran angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian perilaku dari siswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan, hasil kemandirian nilai siswa perempuan lebih besar dibanding siswa laki-laki. Hasil kemandirian emosi siswa perempuan lebih besar dibanding siswa laki-laki.

I. PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mampu mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu bertanggung jawab dengan tindakan. Kemandirian belajar sebagai elemen penting dalam proses belajar mengajar. Faktor eksternal dan faktor internal dari lingkungan belajar berupa kemandirian belajar (Fityah Lisani et al., 2020). Lingkungan belajar sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan proses belajar. Kemandirian belajar bagaimanapun penting bagi siswa, dilihat dari situasi kehidupan yang mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung. Rendahnya hasil belajar siswa karena kurang motivasi diri sendiri, keluarga dan lingkungan (Saefullah. Siahaan. dan Sari. 2013). Pengembangan dan penerapan kemandirian

belajar dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasi siswa mandiri, tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasi dari diri sendiri. Pentingnya motivasi belajar dalam membantu mewujudkan kemandirian belajar pada siswa baru. Motivasi belajar yang tinggi, motivasi bersifat intrinsik atau motivasi ekstrinsik.

Penelitian sebelumnya menjelaskan, kemandirian belajar siswa disebabkan karena kurangnya motivasi. Kurangnya motivasi memberikan dampak buruk menjelang ujian berlangsung pada akhirnya individu akan mengandalkan teman kelas dalam proses pengerjaan ujian (Sri Hidayanti Anwar et al., n.d.). Kesiapan belajar siswa di sekolah masih sangat rendah, siswa belum mampu memperbanyak sumber materi secara mandiri, hanya memperoleh materi saat pembelajaran berlangsung. Penerapan metode pembelajaran memberikan pengaruh yang ber-

beda, dengan metode pembelajaran Student Center Learning dan Teacher Centre Learning menunjukkan perbedaan dalam kesiapan belajar (Rini, n.d. 2019). Individu seharusnya dipahami sebagai suatu fungsi psikologis yang tidak ditentukan secara tunggal oleh kekuatan intrapsikis atau kekuatan lingkungan, tetapi sebagai hasil hubungan yang saling berpengaruh serta terus-menerus. Hubungan antara anak dan orang tua memberikan dampak positif untuk membantu memotivasi motivasi ekstrinsik didapat dari hubungan pola asuh yang membantu anak dalam proses perkembangannya.

Siswa seharusnya mempunyai planning waktu yang tepat, suasana yang nyaman untuk belajarnya. (Samsudin et al., 2019) menerangkan individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajar lebih efektif yaitu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur waktu belajar secara efisien dan memperoleh skor tertinggi. Siswa mencari informasi berguna untuk membantu proses belajar, materi yang sesuai, mengamati apa yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar. Selanjutnya siswa juga harus berani menanyakan masalah yang menjadi kekurangan dalam proses belajar, sehingga guru merupakan fasilitator siswa sesuai dengan kebutuhannya. Kemandirian membutuhkan penguatan orang lain untuk memperoleh hasil dari penentuan dan pengarahan konsep diri. Individu mengidentifikasi perilaku orang lain, sehingga motivasi ekstrinsik mengharuskan individu dapat menentukan pilihan dari diri sendiri. Keterhubungan kemandirian belajar yang menentukan peraturan hasil dari identifikasi, sehingga orang merasa memiliki kebebasan dan kemauan yang lebih besar, perilaku yang lebih terarah dan mampu menentukan tujuan yang akan dicapai (Ningtyas & Surjanti, 2021).

Pengaruh lingkungan membantu Proses kemandirian belajar siswa sangat besar andilnya terhadap peran orang tua, penelitian memberikan gambaran kemandirian belajar pada siswa SMP sederajat. Keamandirian berkaitan erat dengan proses kematangan serta kedekatan anak dengan orang tuanya. Orang tua mendidik anak secara keras akan mengakibatkan anak menjadi agresif dan juga kurang mampu mengambil keputusan. Penelitian memiliki kompleksitas yang lebih besar dan hasil yang cukup berbeda dari hasil penelitian yang ada sebelumnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa berdasarkan

demografi (jenis kelamin, usia, tempat tinggal dan pekerjaan orang tua).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan analisis kuantitatif metode survey. Informasi dikumpulkan dari responden menggunakan angket yang dilakukan pada populasi kecil maupun besar. Data yang diambil merupakan sampel yang berasal dari populasi, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan juga hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2022). Penelitian dengan menggunakan metode survey dapat dideskripsikan sebagai penelitian ilmiah yang datanya dikumpulkan dari sampel yang telah dipilih dari keseluruhan populasi. Pendekatan penelitian menggunakan metode survey cross-sectional. Survey cross-sectional dilakukan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa berdasarkan faktor demografi yang melatut pada partisipan. Partisipan dalam penelitian yaitu siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Bandung dengan jumlah partisipan dalam penelitian 150 orang.

Sampling yang digunakan pada penelitian adalah sampling kuota, siswa yang menjadi partisipan sesuai dengan demografi yang ditentukan. Instrument yang digunakan dalam penelitian mengacu pada dimensi-dimensi kemandirian belajar. Bentuk skala dalam penelitian adalah semantic differensial. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, kejadian atau makna suatu konsep tertentu yang dimiliki setiap orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Individu memiliki kemandirian, kemandirian perilaku dalam belajar juga memiliki independensi kemandirian dalam belajar individu dan tetap membutuhkan saran serta pendapat dari pihak lain. Proses pengambilan keputusan tetap mempertimbangkan berbagai masukan. Hasil penelitian terhadap jenis kelamin sebagai berikut:



Diagram 1. Hasil berdasarkan Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan

Pada aspek perilaku ditemukan rata-rata kecenderungan kemandirian belajar siswa berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan rata-rata aspek perilaku pada jenis kelamin perempuan. Sebaliknya rata-rata kecenderungan pada aspek emosi dan nilai ditemukan jenis kelamin perempuan lebih tinggi. Temuan penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kemandirian belajar siswa pada aspek perilaku berdasarkan jenis kelamin. Berbeda dengan beberapa temuan terdahulu yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan kemandirian belajar berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini kemandirian belajar dilihat spesifik dari aspek yang lebih kecil yaitu aspek perilaku. Temuan penelitian diperkuat oleh penelitian Masrun dkk (2000) yang hasilnya menyatakan bahwa pada suku Jawa ternyata tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara pria dengan wanita, bahkan ada kecenderungan wanita lebih mandiri. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek perilaku tidak ditemukan perbedaan kemandirian belajar anak berdasarkan jenis kelamin.

Kemandirian perilaku juga merupakan kemandirian autonomi yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan. Setiap individu memiliki kemandirian perilaku termasuk didalamnya kemandirian perilaku dalam belajar, meski memiliki independensi dan kemandirian dalam belajar seseorang tetap membutuhkan saran dan pendapat dari pihak lain. Proses pengambilan keputusan tetap mempertimbangkan berbagai masukan. Kemandirian belajar yang baik tidak serta merta dimiliki oleh semua anak, secara psikologis kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, demikian pula terdapat banyak tantangan dalam mewujudkan kemandirian belajar anak.

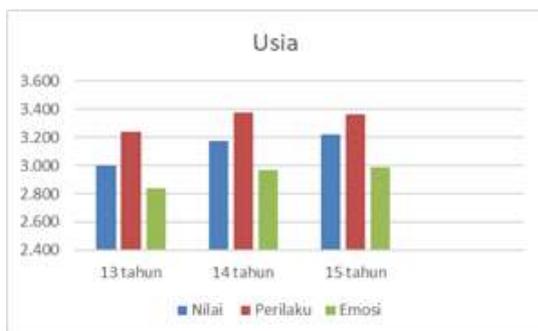


Diagram 2. Hasil berdasarkan Usia peserta didik

Pada siswa yang berusia 15 tahun kecenderungan kemandirian belajar siswa tertinggi yaitu pada aspek emosi. Siswa yang berusia 15 tahun memiliki rata-rata kecenderungan kemandirian belajar siswa pada aspek perilaku dan aspek nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang berusia 13 tahun dan 14 tahun. Sementara siswa yang berusia 14 tahun memiliki rata-rata kecenderungan kemandirian belajar siswa pada aspek emosi lebih tinggi dibandingkan siswa yang berusia 13 tahun dan 15 tahun. Mengindikasikan hasil berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan kecenderungan kemandirian belajar siswa aspek perilaku berdasarkan pekerjaan ayah. Anak yang memiliki orang tua yang bekerja diberbagai bidang dengan anak yang memiliki Ayah tidak bekerja di indikasikan tidak memiliki pengaruh yang besar kemandirian belajar, dalam beberapa pandangan umum usia remaja antara 13-15 tahun anak memiliki pola transisi remaja dimana mulai memisahkan diri dari orang tua. Hasil penelitian menggambarkan anak secara otonomi mulai mandiri dalam mengambil tindakan yang dianggapnya benar tanpa harus mengikuti control yang ketat dari orang tua dalam hal ini kontrol yang ketat dari Ayah.

Kemandirian anak dalam belajar ditandai dengan kemandirian perilaku peserta didik mampu untuk mempertimbangkan pendapat dan nasehat dari orang lain, dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak atau mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi bila mengambil sebuah keputusan (Fajaria, Marjohan dan Sukmawati, 2013). Bartholomew & Leonard (1991) bahwa remaja memiliki pola secure attachment, ia memiliki model of self yang positif, sehingga remaja yang insecure akan mempunyai konsep diri yang positif untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus mengandalkan atau bergantung kepada orang lain khususnya orang tua. Sa'diyah, 2017 membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut: (1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan juga terencana dalam mewujudkan harapannya. (3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original,

kreatif dan penuh inisiatif. (4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu untuk mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya

Menurut (Purnomo et al., n.d. 2017) Peserta didik yang mulai berkembang kemandiriannya akan lebih percaya diri dalam bertindak, karena peserta didik mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya sendiri.



Diagram 3. Hasil berdasarkan tempat tinggal

Pada siswa yang tinggal dengan orang tua kecenderungan kemandirian belajar siswa tertinggi yaitu pada aspek emosi. Siswa yang tinggal dengan orang tua memiliki rata-rata kecenderungan kemandirian belajar siswa pada aspek perilaku, aspek emosi, dan aspek nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di asrama.

B. Pembahasan

Penelitian terdahulu menemukan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian emosi antara siswa SMP yang tinggal di rumah dengan siswa SMP yang tinggal di asrama. (Hasanah et al., 2020) mengemukakan Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan Mengendalikan emosinya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan juga tanggung jawabnya. Perkembangan emosi memainkan peranan penting dalam hidup individu. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan, karena emosi anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain. Reaksi yang terorganisir terhadap

suatu hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, dan ketertarikan, serta minat individu. Emosi terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang Nampak termasuk didalamnya pada proses kemandirian anak dalam belajar.

Anak yang tinggal bersama orang tua berbeda dengan anak yang tinggal di asrama, pola pengasuhan mengakibatkan terjadinya perbedaan kemandirian belajar dalam diri anak. Dirumah anak-anak dibimbing oleh kedua orang tuanya sedangkan diasrama terdapat berbagai aturan yang mengikat siswa dalam bertindak Siswa yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Siswa dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial

Sejalan dengan pendapat (Fajriyah et al., n.d. 2019) yang menyatakan bahwa faktor pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian remaja, dimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula jika orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait kemandirian belajar anak pada aspek nilai. Dalam tataran kehidupan asrama sangatlah berbeda jauh dengan kehidupan yang dialami seorang anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Proses penyesuaian anak terhadap seperangkat aturan yang ada diasrama membuat anak memiliki kemandirian belajar yang berbeda ketika mereka tinggal bersama orang tuanya. Proses pengambilan keputusan anak-anak yang tinggal bersama orang tua lebih berkembang kearah kelekatan anak tersebut berbeda dengan ketika ia tinggal diasrama, kemampuan menimbang dan juga memilih sendiri keputusan yang akan diambil menjadi salah

satu factor pendorong yang kuat bagi seorang anak yang tinggal diasrama.

Aspek nilai di indikasikan dalam kemampuan mempertahankan prinsip-prinsip yang telah diambil, demikian pula dalam proses kemandirian belajar, perbedaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang telah dipilih. Anak-anak yang tinggal diasrama secara otonomi memiliki kemampuan kemandirian belajar yang lebih kuat dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemandirian belajar siswa Sekolah menengah pertama yang dilihat dari aspek nilai, aspek perilaku dan aspek emosi diharapkan mampu menggali potensi setiap individu dalam belajar. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan kemandirian belajar pada siswa, sehingga guru dapat merancang suasana pembelajaran yang memberikan stimulus pada kemandirian siswa dan mampu meraih nilai yang diharapkan. Proses kemandirian belajar siswa melibatkan peran orang tua, keamandirian masih berkaitan erat dengan proses kematangan dan kelekatan anak dengan orang tua, memberikan stimulus kepada orang tua dalam mengetahui proses kemandirian belajar dalam lingkungan keluarga.

B. Saran

Penelitian kemandirian belajar agar lebih dikembangkan pada siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan arahan dan stimulus untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Kemandirian belajar masih dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif dari perspektif sudut pandang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, N. S. H., & Sartika, D. (2020). Pengaruh Kemandirian terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6 (2), 471-477. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23031>
- Bartholomew, K. & Horowitz, Leonard M. (1991). *Attachment styles among young adult: a test of a four category model. Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.

- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh kemandirian belajar siswa SMP terhadap kemampuan penalaran matematis. *Journal on Education*, 1(2), 288-296. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.66>

- Fajaria, D., Marjohan & Sukmawati, I. (2013). Kemandirian Perilaku Peserta Didik Dalam Pemilihan Jurusan Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2):11-14. DOI: <https://doi.org/10.24036/02013221720-0-00>

- Hasanah, R., Fitriana, E., & Moeliono, M. F. (2020). Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 105-116. DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7301>

- Lisani, A. F., Saraswati, S., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 121-126. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.34415>

- Masrun, Martono, Martaniah, S.M. (2000). Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi UGM

- Ningtiyas, P. W., & Surjanti, J. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Pembelajaran Daring Dimasa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1660-1668. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.630>

- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93-105. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1897>

- Rini, W. A. (2019). Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) pada Sekolah Minggu. *Jurnal Shanana*, 3(1), 85-96. DOI:

<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1575>

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, 16 (1): 31-46. DOI: 10.15408/kordinat.v16i1.6453

Saifullah, A, Siahaan, P & Sari, I, M. (2013). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *Jurnal wahana Fisika* 1:23-26. DOI: <https://doi.org/10.17509/wapfi.v1i1.4891>